Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 4, Nomor 2, Oktober 2026 (115-122)
e-ISSN 3025-0374
DOI 10.24252/rkjpm.v4i2.72900
https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ruangkomunitas

Memberdayakan Anak-Anak PMI melalui Pendidikan Agility, Jaritmatika, dan Pengenalan Budaya Hari Batik Nasional

Andi Ulfa Wulandari[1]*, Maulidya Ekasary[2], Nazwa Feryal Kamila[3], Ralfie Bimanabiel[4]
[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar; [2]Madrasah Tsanawiyah Negeri Wajo
[3]Universitas Maritim Raja Ali Haji; [4]Universitas Indonesia
ulfawulandari@uin-alauddin.ac.id

Info Artikel

Dikirim 23 September 2026
Direvisi -
Diterima 25 September 2026

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi penerapan metode pengajaran berbasis agility dan scrum dalam konteks pendidikan non-formal untuk anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia. Melalui metode jaritmatika, siswa menunjukkan peningkatan keterampilan berhitung dasar secara signifikan, yang didukung dengan motivasi dan kepercayaan diri yang lebih tinggi berkat sistem kompetisi antar kelompok. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia melalui kegiatan Hari Batik Nasional yang memanfaatkan teknologi aplikasi Canva membantu memperkuat identitas budaya siswa, meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya asal mereka meski berada di luar negeri. Metode scrum yang diterapkan dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil berhasil meningkatkan interaksi sosial, kemampuan bekerja sama, dan keterampilan kepemimpinan melalui aktivitas kolaboratif yang melibatkan pembentukan nama tim, yel-yel, dan pemilihan ketua. Meskipun program ini berhasil mencapai hasil positif, tantangan dihadapi terutama dalam keterbatasan area belajar dan gangguan suara dari lingkungan sekitar yang memengaruhi konsentrasi siswa. Namun, pendekatan agile yang fleksibel memungkinkan penyesuaian cepat, seperti penambahan kegiatan ice breaking untuk menjaga minat dan semangat belajar. Secara keseluruhan, metode agile dan scrum memiliki potensi sebagai solusi efektif dalam memberikan pendidikan yang inklusif bagi anak-anak PMI yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Kata Kunci

Agile, Scrum, Metode Pengajaran

Abstract

This article explores the implementation of agility and scrum-based teaching methods within the context of non-formal education for Indo-

Copyright © The Author(s), 2026.

nesian migrant workers' (PMI) children in Malaysia. Through the jaritmatika method, students demonstrated a significant improvement in basic arithmetic skills, supported by heightened motivation and self-confidence due to a system of intergroup competition. Additionally, the introduction of Indonesian culture through National Batik Day activities, utilizing Canva application technology, strengthened students' cultural identity and enhanced their appreciation of their cultural heritage, despite being abroad. The scrum method, applied by dividing students into small groups, effectively fostered social interaction, teamwork, and leadership skills through collaborative activities such as team naming, chants, and selecting team leaders. While the program achieved positive outcomes, several challenges arose, particularly with limited learning space and external noise distractions impacting student concentration. Nevertheless, the flexible nature of the agile approach enabled quick adaptations, such as adding ice-breaking activities to maintain student engagement and enthusiasm. Overall, agile and scrum methods demonstrate potential as effective solutions for delivering inclusive education to PMI children who have limited access to formal education.

Keywords Agile, Scrum, Learning Method

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun kualitas hidup individu dan masyarakat. Sebagai hak dasar setiap warga negara, pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Di Indonesia, pemerintah telah menetapkan kebijakan pendidikan yang merata dan setara sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31. Pasal ini menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, diwajibkan mengikuti pendidikan dasar, dan negara memiliki tanggung jawab untuk membiayainya. Hal ini juga dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun bagi semua warga negara, baik di dalam maupun luar negeri.

Namun, kenyataannya masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi kebijakan pendidikan, khususnya bagi warga negara Indonesia yang berada di luar negeri. Salah satu kelompok yang menghadapi hambatan pendidikan adalah anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Mereka ini sering kali terpinggirkan dari akses pendidikan dasar yang layak karena berbagai faktor. Regulasi yang diberlakukan oleh Pemerintah Malaysia, seperti Akta Perburuhan dan Akta Pendidikan, mengharuskan pekerja asing dan anak-anaknya memiliki dokumen lengkap sejak tahun 2002. Persyaratan ini menghambat banyak anak PMI untuk mendapatkan akses pendidikan for-

mal karena berbagai kendala, seperti dokumen pribadi yang tidak lengkap. Akibatnya, anak-anak PMI sering kali tidak memiliki perlindungan hukum di Malaysia dan kesulitan memperoleh pendidikan dasar yang layak. Hal ini menjadi perhatian besar pemerintah Indonesia melalui perwakilan seperti KBRI Kuala Lumpur, yang terus berupaya melindungi dan memenuhi hak pendidikan bagi anak-anak PMI di tengah berbagai keterbatasan.

Pendidikan anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Malaysia tidak hanya menghadapi kendala akses formal, tetapi juga tantangan dalam memastikan perkembangan kognitif dasar, termasuk keterampilan literasi dan numerasi. Pada usia dini, pengembangan literasi dan numerasi menjadi landasan penting yang berpengaruh pada kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis di masa depan. Literasi membaca, misalnya, membantu siswa menyerap informasi dan memahami berbagai konteks, sedangkan numerasi mengembangkan kesadaran terhadap angka dan kemampuan memecahkan masalah kuantitatif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis literasi dan numerasi pada usia dini dapat meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan akademik di masa depan. Namun, keterbatasan fasilitas pendidikan dan layanan yang tidak memadai, terutama bagi anak-anak PMI yang tidak memiliki dokumen resmi, menjadi hambatan signifikan dalam mengembangkan keterampilan kognitif mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif untuk memastikan bahwa anak-anak PMI memiliki akses ke pendidikan yang layak dan berkualitas, meskipun di tengah keterbatasan.

Salah satu pendekatan inovatif untuk mengatasi tantangan pendidikan anak-anak PMI adalah penerapan metode *Agile* dan *Scrum*. *Agile*, yang dikenal dengan prinsip fleksibilitas dan kolaborasi, memungkinkan proses pendidikan untuk disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak-anak PMI. *Scrum*, sebagai salah satu kerangka kerja *Agile*, berfungsi untuk memecah proses pembelajaran menjadi siklus pendek yang fokus pada pencapaian target tertentu. Agility yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya sebatas kelincahan dan ketangkasan, bukan hanya merujuk pada kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan beradaptasi, berinovasi, dan berpikir kritis. Pendidikan yang menerapkan prinsip agility dapat membantu anak-anak PMI untuk menjadi lebih fleksibel dalam menghadapi perubahan dan tantangan di lingkungan mereka. Di sisi lain, jaritmatika, sebagai metode pembelajaran matematika yang menyenangkan dan kreatif, dapat meningkatkan minat belajar anak-anak terhadap ilmu pengetahuan dan logika. Kemudian jaritkmaika dapat diterapkan untuk mengasah kemampuan numerasi dan memecahkan permasalahan kuantitatif. Dengan mengeksplorasi konsep-konsep matematika melalui permainan dan aktivitas yang interaktif, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan analitis sejak dini.

Dengan perpaduan antara edukasi berbasis *agility* dan pendekatan *jarimatika*, diharapkan anak-anak PMI dapat berkembang secara holistik, baik dalam aspek akad-

emis maupun sosial. *Agility* menawarkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Sementara itu, *jarimatika* sebagai metode pengajaran matematika yang sederhana dan kreatif dapat membantu anak-anak memahami konsep numerasi secara praktis dan menyenangkan. Kombinasi kedua pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademis anak-anak PMI, tetapi juga mendukung perkembangan keterampilan sosial-emosional mereka, seperti kemandirian, kerja sama, dan kepercayaan diri.

Metode

Menurut Charbonnier (2012), perubahan lingkungan yang terjadi saat ini menjadikan kondisi semakin kompleks dan tidak stabil, sehingga diperlukan tingkat adaptasi yang tinggi bagi setiap individu untuk menetapkan prioritas serta tanggap terhadap perubahan yang berlangsung. Oleh karena itu, lembaga di era industri 4.0 perlu cepat merespons dan mengelola tekanan baik dari dalam maupun luar organisasi. Di dalam lembaga pendidikan, guru dituntut untuk siap menghadapi berbagai perubahan, termasuk perubahan kurikulum, tata kelola administrasi, lingkungan kerja, serta dinamika sikap dan gaya belajar siswa.

Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan untuk menghadapi tantangan ini adalah dengan mengembangkan keterampilan *agile*. Menurut Gravett, *agility* adalah kemauan dan kemampuan individu untuk terlibat dalam pembelajaran aktif sebagai upaya mengadaptasi peluang dari berbagai pengalaman dan menerapkannya untuk sukses dalam situasi yang berubah. Dalam konteks ini, agility bagi guru bukan berarti sekadar melakukan tindakan yang cepat dan lincah, melainkan beradaptasi secara fleksibel dalam menjalankan tugas agar mampu merespons perubahan dengan efektif dan responsif.

Pendekatan agility akan mencapai efektivitas optimal ketika dipadukan dengan kerangka kerja *scrum*, sebuah metodologi ringan yang dirancang untuk membantu organisasi menghasilkan nilai melalui solusi adaptif terhadap masalah kompleks. Dalam konteks pendidikan, implementasi scrum mendukung kolaborasi antara guru dan siswa dalam menetapkan tujuan bersama dan bekerja secara tim, sehingga memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan kognitif serta keterampilan kepemimpinan dan kerja sama. scrum berfokus pada kecerdasan kolektif, interaksi, dan hubungan interpersonal, menekankan nilai-nilai keterbukaan, keberanian, fokus, respek, dan komitmen yang selaras dengan prinsip agile. Melalui pendekatan ini, ruang kelas bertransformasi menjadi lingkungan kolaboratif yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Pengelolaan siswa sebagai sumber daya manusia masa depan memerlukan perhatian terhadap aspek material, intelektual, dan emosional mereka, sebagai makhluk yang terdiri dari akal, jiwa, dan tubuh. Pendekatan berbasis agility dan scrum dapat menciptakan lingkungan

belajar yang seimbang, di mana ketiga aspek ini berkembang melalui komunikasi, interaksi, inspirasi, dan pemberdayaan, menciptakan relasi positif di antara siswa dan guru. Dengan fleksibilitas yang ditawarkan, metode ini memungkinkan respons cepat terhadap kebutuhan yang berubah, menjadikannya strategi pembelajaran relevan di era globalisasi.

Adapun beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar ini, di antaranya:

1. Penerapan KLISE (*Kegiatan Literasi Sebelum Belajar*) dan ODOQ (*One Day One Quote*)
Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, di mana siswa meluangkan waktu lima belas menit untuk membaca buku dan diakhiri dengan penyampaian kutipan inspiratif oleh salah satu siswa yang dipilih secara bergiliran. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan inspirasi dan semangat sebelum memulai aktivitas belajar serta melatih kemampuan berbicara setiap individu. Selain berfokus pada pencapaian akademik, kegiatan ini juga bertujuan mengembangkan pola pikir dan nilai-nilai emosional serta spiritual siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip agile yang mendorong pembentukan mindset positif di ruang belajar, menjadikannya sebagai tempat yang mendukung pertumbuhan karakter siswa secara holistik.

2. Membentuk Kelompok (SCRUM)
Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok menggunakan metode *scrum* yang ramah dan menyenangkan, sesuai dengan prinsip utama agile yaitu interaksi dan komunikasi. Pembentukan kelompok dilakukan melalui permainan di mana siswa harus membentuk kelompok sesuai jumlah yang disebutkan oleh guru atau pengajar, seperti tiga orang untuk "becak" atau delapan orang untuk "mobil Avanza." Setelah kelompok terbentuk, siswa menentukan nama tim, membuat yel-yel, dan memilih ketua kelompok. Metode ini bertujuan untuk membiasakan siswa sekolah dasar dengan dinamika organisasi dan kepemimpinan dalam suasana yang kolaboratif.

3. Materi *Jaritmatika* dan *Cerdas Cermat*
Guru atau relawan mengajarkan teknik berhitung cepat menggunakan jari tangan. Setelah pemahaman dasar diberikan, setiap ketua tim mengulang teknik tersebut kepada anggotanya, dilanjutkan dengan tantangan soal perhitungan terkait penjumlahan dan pengurangan menggunakan media kartu. Kecepatan dan ketepatan setiap tim dalam menyelesaikan tugas menjadi fokus penilaian, dengan penghargaan bagi tim yang berhasil menyelesaikan tantangan. Sebelum mempresentasikan jawaban, setiap tim diberi kesempatan untuk menampilkan yel-yel atau jargon sebagai bentuk apresiasi dan motivasi.

Pembahasan

Pelaksanaan proyek pengajaran berbasis agility dan metode scrum dalam konteks pendidikan non-formal bagi anak-anak pekerja migran Indonesia (PMI) di Malaysia memberikan beberapa temuan yang signifikan.

1. Peningkatan Keterampilan Akademik melalui Metode Jaritmatika
Metode jaritmatika membantu meningkatkan kemampuan berhitung dasar anak-anak PMI di Malaysia melalui teknik berhitung cepat menggunakan jari. Setelah penjelasan materi kemudia dilanjutkan dengan kompetisi antar kelompok, di mana siswa dinilai berdasarkan kecepatan dan ketepatan, berhasil membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Hasilnya, siswa tidak hanya terampil dalam berhitung tetapi juga terlatih bekerja sama dalam tim.

Gambar 1. Pengajaran Metode Jaritmatika



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Metode scrum yang membagi siswa dalam kelompok kecil efektif dalam meningkatkan interaksi sosial dan membangun kerja sama. Kegiatan ini mengajarkan keterampilan organisasi dan kepemimpinan melalui penetapan nama tim, yel-yel, dan pemilihan ketua. Proses ini mengurangi isolasi dan membentuk hubungan positif antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung.

Meskipun program ini memberikan hasil positif, beberapa tantangan muncul selama pelaksanaannya. Kegiatan yang dilakukan di ruang belajar terbuka (*outdoor*) mengalami kendala keterbatasan area yang relatif sempit, sehingga mengurangi kenyamanan dan efektivitas interaksi antar-siswa. Selain itu, adanya gangguan suara dari kelompok atau kelas lain di sekitar area belajar mempengaruhi konsentrasi siswa dan guru dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Kendala-kendala ini berdampak pada optimalisasi kegiatan kelompok dan pelaksanaan proyek membatik digital yang terstruktur dalam waktu yang terbatas. Meskipun demikian, metode agile yang fleksibel

memungkinkan penyesuaian yang cepat, seperti penambahan *ice breaking* di sela-sela kegiatan untuk menjaga minat dan semangat siswa.

Meskipun menghadapi keterbatasan, hasil dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa pendekatan agile dan scrum dapat menjadi solusi efektif untuk pendidikan anak-anak PMI yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, dengan potensi untuk meningkatkan keterampilan akademik, sosial, serta pemahaman budaya.

Kesimpulan

Hasil pengabdian ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan seni dan budaya tidak hanya memperkaya pengetahuan anak-anak diaspora tentang warisan leluhur mereka, tetapi juga menjadi jembatan emosional yang kuat yang menghubungkan mereka dengan tanah air, meskipun mereka tumbuh dan berkembang di negeri asing. Dalam setiap bait lagu "Soleram" dan setiap gerakan dalam permainan "Ampar-ampar Pisang," tersimpan rasa bangga dan kehangatan yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap identitas Indonesia. Proses ini membantu anak-anak diaspora tidak hanya untuk mempelajari sejarah dan tradisi budaya, tetapi juga untuk merasakan kedekatan emosional dengan identitas kebangsaan mereka. Program ini, lebih dari sekadar upaya pelestarian budaya, merupakan fondasi penting bagi generasi mendatang agar mereka mampu memahami, menghargai, dan terus menjaga akar budaya mereka, terutama di tengah tantangan identitas yang mungkin muncul akibat pengaruh budaya negara tempat mereka tinggal. Lagu-lagu daerah dan permainan tradisional yang diajarkan bukan hanya berfungsi sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antar anak-anak, menciptakan ruang di mana nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kerjasama dipupuk sejak usia dini.

Di dunia yang semakin terglobalisasi di mana identitas lokal berisiko hilang, program pendidikan yang menekankan seni dan tradisi lokal memainkan peran penting dalam melestarikan warisan budaya. Sanggar Bimbingan At-Tanzil, sebagai pusat pendidikan informal, berperan penting dalam memperkuat identitas budaya anak-anak dengan menggabungkan metode pengajaran yang interaktif dan menyenangkan. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan ruang dan menjaga fokus anak-anak, program ini berhasil menanamkan semangat belajar dan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Dengan mengintegrasikan unsur-unsur tradisional ke dalam pendidikan, anak-anak dibekali kemampuan untuk menghadapi dunia modern sambil tetap terhubung dengan akar budaya mereka, menciptakan generasi yang percaya diri dengan identitas budaya mereka.

Referensi

Aisyah, N., & Rahman, A. (2022). Implementasi pembelajaran agile dalam pendidikan dasar: Meningkatkan kemandirian belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 245–260.

Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi literasi digital dalam upaya menguatkan pendidikan karakter siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran, 3*(2). https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420

Beck, K., Beedle, M., van Bennekum, A., Cockburn, A., Cunningham, W., Fowler, M., Grenning, J., Highsmith, J., Hunt, A., Jeffries, R., Kern, J., Marick, B., Martin, R. C., Mellor, S., Schwaber, K., Sutherland, J., & Thomas, D. (2001). *Manifesto for agile software development*. http://agilemanifesto.org/

Budiansyah, M. (2023). Jaritmatika: Solusi kreatif dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 145–158.

Dewi, R. S., & Santosa, B. (2021). Pengenalan budaya batik dalam kurikulum pendidikan: Tantangan dan peluang. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 22–38.

Dingsøyr, T., Dawood, A., & K. S. (2018). Agile software development: Current research and future directions. *Journal of Systems and Software*, 114–127.

Fitria, L., & Hidayati, N. (2023). Pembelajaran agile sebagai pendekatan inovatif dalam mengembangkan soft skills siswa. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 310–325.

Kettunen, P., & Laanti, M. (2015). The role of agile practices in a hybrid project management approach. *International Journal of Project Management*, 1774–1784.

Kurniawan, A. (2022). Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran matematika: Studi kasus Jaritmatika. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 85–99.

Putri, S., & Yuliana, R. (2022). Memperkuat identitas budaya melalui pendidikan seni: Kasus Hari Batik Nasional. *Jurnal Seni dan Pendidikan*, 114–128.

Sarastya, P. (2020). Implementasi Scrum dalam pengembangan perangkat lunak: Studi kasus pada perusahaan XYZ. *Jurnal Sistem Informasi*, 123–134.

Schwaber, K., & Sutherland, J. (2017). *The Scrum guide: The definitive guide to Scrum: The rules of the game*. https://scrumguides.org/